

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini proporsi lansia di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Jumlah lansia pada saat ini mencapai 26,82 juta jiwa, atau setara dengan 9,92% dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2020. Dengan persentase lansia perempuan lebih besar dibandingkan persentase lansia laki-laki yaitu sebesar 52,29% untuk lansia perempuan dan 47,71% untuk lansia laki-laki (BPS, 2020).

Menurut hasil Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2018, prevalensi penduduk Indonesia yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut mengalami peningkatan tajam dari 25,9% di tahun 2013 menjadi 57,6% di tahun 2018. Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia salah satunya adalah kehilangan gigi karena dicabut ataupun tanggal sendiri. Angka proporsi kehilangan gigi tertinggi di Indonesia pada tahun 2018 terdapat pada lansia dengan kelompok umur ≥ 65 tahun sebesar 30,6%.

Kehilangan gigi, pengalaman akibat karies pada gigi, penyakit periodontal, xerostomia, serta kanker mulut ialah cerminan mengenai kesehatan mulut yang buruk pada lansia. Kehilangan gigi termasuk salah satu masalah gigi dan mulut yang banyak ditemukan pada lansia (Petersen, P. E, dkk, 2010 *cit.* Putu Adiartha Griadhi, 2018).

Interaksi faktor seperti karies, penyakit periodontal, dan trauma dapat mengakibatkan kehilangan gigi. Gigi memiliki peran pada proses pencernaan

manusia. Kehilangan gigi akan berpengaruh terhadap segi fungsional, estetis, maupun sosial bagi seseorang. Keadaan kehilangan gigi yang parah akan mengganggu kelangsungan hidup seseorang dan tentu bisa mempengaruhi kualitas hidupnya (Sunarto, 2021).

Kehilangan gigi pada lansia bisa mempengaruhi asupan nutrisi. Hasil penelitian yang telah dilakukan di Amerika menyatakan bahwa banyak terjadi penurunan berat badan setelah usia 65 tahun dan diperkirakan 50% lansia dengan usia 65 tahun telah kehilangan giginya (Christy dkk, 2020). Kemampuan mengunyah bisa dipengaruhi akibat dari kehilangan gigi sehingga akan mengakibatkan terjadinya pemilahan pada makanan dan akan mempengaruhi terhadap proses pencernaan yang bisa menyebabkan terjadinya malnutrisi (Musacchio dkk, 2021).

Gangguan pengunyahan yang terjadi pada lansia karena kehilangan gigi bisa membuat lansia tidak mengonsumsi daging, sayuran berserat, buah-buahan dan kacang-kacangan dikarenakan lebih susah untuk dikunyah dan keras. Akibat dari itu maka lansia bisa mengalami kekurangan gizi dan akan terjadi penurunan pada status gizi nutrisinya (Bales CW, dkk, 2010 *cit.* Hasibuan & Putranti, 2021). Rizkillah, Isnaeni, dan Fadilah (2019) menyatakan bahwa keadaan kehilangan gigi akan menyebabkan terganggunya fungsi pengunyahan sehingga seseorang akan kesulitan untuk mengonsumsi makanan. Lalu, pada penelitian yang dilakukan oleh Hermawati (2017) dihasilkan bahwa kehilangan gigi berkaitan dengan status gizi lansia.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Harimurti (2018) mengungkapkan bahwa dengan total 25 responden lansia yang ada di Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung memiliki tingkat keparahan DMF-T mayoritas pada kriteria sangat tinggi yaitu sebesar 96%, sedangkan lansia yang memiliki tingkat keparahan DMF-T rendah hanya berjumlah 1 orang (4%). Berdasarkan hasil penelitian, jumlah *decay* dan *missing* jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan *filling*. Hal ini sangat tidak sesuai dengan tingkat harapan WHO (1992) yang memiliki standar bahwa lansia diatas 65 tahun memiliki minimal 20 buah gigi geligi yang masih bisa berfungsi dengan normal. Hasil penelitian memaparkan bahwa lansia mengalami rata-rata kehilangan gigi sebesar 9,88 yang berarti setiap responden sudah kehilangan gigi akibat karies atau lubang gigi sebanyak 10 gigi dengan lansia yang memiliki kehilangan gigi paling banyak berjumlah 30 gigi.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan diatas, kehilangan gigi merupakan salah satu permasalahan yang banyak terjadi pada lansia. Kehilangan gigi ini akan membuat lansia mengalami keterbatasan mengunyah karena berkurangnya fungsi normal gigi akibat adanya gigi yang hilang karena dicabut atau tanggal sendiri. Penurunan kemampuan dalam mencerna makanan pada lansia karena kehilangan gigi adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kebutuhan nutrisi dan status gizi lansia. Maka dilakukan penelitian mengenai **“Hubungan Kehilangan Gigi dengan Status Gizi pada Lansia di Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Kehilangan Gigi Dengan Status Gizi Pada Lansia di Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuinya hubungan kehilangan gigi dengan status gizi pada lansia di Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui kategori lansia yang memiliki jumlah kehilangan gigi terbanyak
- 2) Mengetahui persentase pada kategori kehilangan gigi fungsional dan kehilangan gigi non-fungsional
- 3) Mengetahui kategori status gizi lansia yang memiliki jumlah kehilangan gigi terbanyak
- 4) Mengetahui hubungan kehilangan gigi dengan status gizi pada lansia di Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi lansia yang memiliki kehilangan gigi agar bisa menggunakan gigi tiruan untuk memaksimalkan fungsi pengunyahan dan fungsi estetika. Selain itu, untuk memantau status gizi lansia secara rutin.